

## ANALISIS UPAYA MENINGKATKAN PENDAPATAN PETANI SAYUR (STUDI KASUS JORONG BINGKUDU NAGARI CANDUANG KOTO LAWEH, KABUPATEN AGAM)

Sry Nadia Agustin<sup>1</sup>, Khadijah Nurani<sup>2</sup>  
[nadiaagustin289@gmail.com](mailto:nadiaagustin289@gmail.com)<sup>1</sup>, [khadijahnurani@uinbukittinggi.ac.id](mailto:khadijahnurani@uinbukittinggi.ac.id)<sup>2</sup>  
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

### ABSTRAK

Penelusuran ini dimaksudkan guna menelaah strategi yang diinisiasi oleh petani hortikultura dalam memacu peningkatan penghasilan di kawasan Jorong Bingkudu, Nagari Canduang Koto Laweh, Kabupaten Agam. Latar belakang riset ini berpijak pada ketidakpastian pendapatan petani akibat variabilitas iklim, ketidakstabilan harga komoditas, dan hambatan dalam memperoleh dukungan modal maupun piranti teknologi agrikultur. Kenyataan tersebut mengisyaratkan urgensi penemuan pendekatan adaptif yang mampu menunjang kestabilan ekonomi petani secara jangka panjang. Kajian ini mengadopsi paradigma deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung, wawancara bersifat eksploratif, serta pelacakan dokumen pendukung. Informan kunci meliputi pelaku utama dalam sektor pertanian lokal serta tokoh adat setempat. Fokus pengamatan diarahkan pada ragam strategi yang diadopsi petani, seperti pengembangan varietas tanaman yang beragam meliputi bawang merah, kol, cabai, dan tomat pemanfaatan pupuk berbasis hayati, optimalisasi ruang pekarangan untuk budidaya tambahan, serta distribusi hasil panen secara langsung kepada konsumen akhir tanpa perantara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya diversifikasi tanaman dan inovasi dalam pemasaran memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan. Namun, ketergantungan pada kondisi iklim dan fluktuasi harga pasar tetap menjadi hambatan utama. Selain itu, keberhasilan usaha tani juga ditentukan oleh faktor modal, tenaga kerja, lokasi usaha, serta peran keluarga dalam kegiatan pertanian.

**Kata Kunci:** Upaya, Petani Sayur, Peningkatan Pendapatan.

### ABSTRACT

*This inquiry endeavors to elucidate the manifold undertakings initiated by horticultural cultivators in augmenting their pecuniary yields within the locale of Jorong Bingkudu, Nagari Canduang Koto Laweh, situated in Agam Regency. The impetus for this exploration stems from the erratic nature of agrarian revenues, engendered by climatic unpredictability, mercurial commodity valuations, and constricted avenues to financial instruments and agrotechnological advancements. Employing a qualitative-descriptive framework, empirical data were procured through immersive field immersion, incisive interlocutions, and curated archival materials. Principal interlocutors encompassed indigenous vegetable growers and prominent societal figures. The focal discourse illuminates multifaceted stratagems such as varietal cultivation (including shallots, brassicas, chilies, and solanaceous crops), incorporation of bio-based soil enrichers, tactical appropriation of domestic land parcels, and disintermediated commerce wherein produce is conveyed straight to end consumers. The findings reveal that although these strategies contribute to improved income, dependency on weather conditions and market prices remains a significant challenge. Success in increasing farmer income also depends on capital availability, labor use, business location, and family participation in farming activities.*

**Keywords:** Efforts, Vegetable Farmers; Income Increase.

### PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor vital dalam perekonomian Indonesia sebagai negara agraris, yang berkontribusi dalam penyediaan pangan, penciptaan lapangan kerja, serta

peneingkatan devisa negara (Rahima, A., & Hastuti, 2020) Salah satu subsektor pertanian yang memiliki peran penting adalah tanaman hortikultura, khususnya sayuran yang tidak hanya menjadi sumber nutrisi masyarakat, tetapi sumber pendapatan utama bagi petani di daerah pedesaan.

Sayuran seperti tomat, cabai, kubis dan bawang meah menjadi komoditas yang banyak dibudidayakan di daratan tinggi karena kesesuaian kondisi agroklimatnya Nurani et al, (2021). Namun demikian, pendapatan petani sayu sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga pasar, perubahan iklim, keterbatasan modal dan akses teknologi, secara lokasi lahan yang menantang Fitriana et al (2024). Kondisi ini menimbulkan ketidakstabilan pendapatan yang mempersulit perencanaan keuangan petani dalam jangka panjang.

Wilayah Jorong Bingkudu yang terletak di Nagari Canduang Koto Laweh, Kabupaten Agam, dikenal sebagai kawasan agraris di mana sebagian besar penduduknya menggantungkan penghidupan pada budidaya hortikultura. Kendati produksi tanaman mengalami dinamika yang tak menentu, tren peningkatan jumlah pelaku tani sayuran justru menunjukkan kecenderungan menanjak dalam lima tahun terakhir. Namun, topografi yang berposisi di lereng Gunung Narapi serta gejolak iklim menjadikan kuantitas panen sulit diprediksi. Sebagai ilustrasi, komoditas bawang merah mengalami reduksi drastis dari 6 ton pada tahun 2020 menjadi hanya 2 ton di tahun 2024, tanpa adanya ekspansi lahan secara signifikan.

Tantangan pokok yang melingkupi para petani di kawasan ini ialah bagaimana cara mempertahankan stabilitas pendapatan, atau bahkan meningkatkan laba, di tengah kondisi yang sarat dengan ketidakmenentuan. Oleh sebab itu, penelitian ini diarahkan untuk mengungkap pelbagai siasat yang diimplementasikan oleh petani dalam menyiasati beragam rintangan tersebut mulai dari bagaimana mereka mengelola modal kerja, merumuskan pilihan komoditas yang dibudidayakan, hingga metode distribusi hasil panen yang mereka tempuh. Seluruh aspek ini krusial untuk diurai demi menginisiasi jalan keluar yang relevan dan kontekstual.

Fokus utama dari riset ini ialah menggali dan mengurai tindakan-tindakan strategis yang diambil oleh petani sayuran di kawasan Jorong Bingkudu dalam rangka memacu kenaikan pendapatan. Selain itu, penelitian ini turut mengevaluasi elemen-elemen kunci yang berkontribusi terhadap kesuksesan ataupun kendala dalam aktivitas agrikultur mereka.

Temuan yang dihasilkan diharapkan mampu memberikan cerminan riil atas dinamika yang dihadapi oleh petani dataran tinggi. Di samping menyumbang khazanah akademik, hasil kajian ini juga diproyeksikan menjadi rujukan praktis bagi otoritas lokal, penyuluh lapangan, maupun pihak lain yang berniat merancang program pemberdayaan petani yang lebih presisi dan berbasis kebutuhan nyata.

## **METODOLOGI**

### **A. Jenis Penelitian**

Pendekatan riset yang diterapkan ialah kualitatif deskriptif, yakni suatu metode yang bertumpu pada penggambaran realitas empirik berdasarkan fenomena aktual di lokasi kajian (penelitian lapangan). Proses investigasi ini dilaksanakan dengan cara merinci, merangkai, serta menginterpretasi kejadian yang ditemukan secara langsung di lapangan (Creswell, 2016). Metodologi kualitatif sendiri berpijak pada paradigma post-positivistik yang tidak berfokus pada generalisasi, melainkan lebih menekankan pendalaman makna dan pemahaman esensial terhadap pokok persoalan yang ditelaah.(Sugiyono, 2019).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Modal**

Modal yang digunakan adalah modal sendiri. Dengan ini petani sayur tersebut tidak mau dari investor dengan tujuan ingin mendapatkan untuk yang full sehingga tidak ada pembagian hasil dari pemodal maupun investor dan dari tantangan modal pada pengusaha tani sayur ini tidak memiliki tantangan dari masalah permodalan karena modal yang digunakan adalah modal pribadi.

Pemanfaatan modal adalah dalam bentuk pengeluaran modal secara teoritis dana yang dikeluarkan oleh pelaku usaha untuk membiayai proses produksi, seperti pembelian bibit, pupuk, racun, alat-alat pertanian dan plastik serta kebutuhan lainnya yang berkaitan dengan proses modal ini penting agar usaha bisa berjalan secara berkelanjutan.

Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu menurut Sari dan Prasetyo yang menyatakan modal awal petani sayur lebih banyak menggunakan modal tabungan pribadi, karena tergantung pada luas lahan yang akan dikelola menjadi untuk tanaman sayur dari pengolahan lahan sampai proses panen hasil sayur tersebut. (Sari & Prasetyo, 2018)

Modal yang digunakan petani sayur sebagian besar berasal dari tabungan pribadi tidak melibatkan investor di dalam usahanya. Hal ini menunjukkan dalam praktiknya petani sayur cenderung kemandirian finansial sebagai strategi untuk penuh atas usahanya serta meminimalkan risiko pembagian keuntungan dan ketergantungan pada pihak luar.

Modal awal untuk usaha pertanian yang dijalankannya berasal dari investor atau pemilik lahan. Modal yang diberikan berkisar sekitar Rp. 20.000.000, yang digunakan untuk mengelola lahan dengan menanam berbagai jenis sayuran, termasuk sayuran tumpang sari. Pengelolaan modal awal ini dilakukan dengan baik, sehingga hasil yang diperoleh sebanding dengan investasi yang telah ditanamkan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pengelolaan yang diterapkan efektif dalam menghasilkan keuntungan, serta menciptakan peluang bagi kolaborasi antara investor dan petani dalam mengembangkan usaha pertanian..

Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu menurut Sari dan Rahman yang menyatakan kolaborasi antara investor dan petani dapat meningkatkan efisiensi penggunaan modal dan hasil pertanian. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa adanya pembagian risiko dan keuntungan antara kedua belah pihak dapat mendorong pertumbuhan usaha pertanian yang lebih berkelanjutan. (Sari & Rahman, 2020)

Modal awal usaha pertanian yang berasal dari investor atau pemilik lahan dan telah dikelola secara efektif melalui penanaman berbagai jenis sayuran termasuk sistem tumpang sari. Hasil pengelolaan menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan mampu menghasilkan keuntungan yang sebanding dengan modal yang ditanamkan. Hal ini mencerminkan efektivitas kerja sama antara petani dan pemilik modal dalam mengembangkan usaha pertanian. Kolaborasi antara investor dan petani dapat meningkatkan efisiensi penggunaan modal serta hasil pertanian. Selain itu, pembagian risiko dan keuntungan antara kedua pihak turut mendorong pertumbuhan usaha yang lebih berkelanjutan. Dengan demikian, kolaborasi modal dalam usaha pertanian terbukti dapat menjadi strategi yang relevan dan produktif dalam pengembangan sektor pertanian.

### **B. Produk**

Petani menggunakan pupuk dan pestisida kimia dan organik. Petani memasarkan hasil taninya hanya melalui distributor dan mengantarkan langsung ke pasar. Ketika hasil panen tidak banyak maka petani lebih memilih mengantarkan langsung hasil taninya ke pasar. Mungkin ingin mendapatkan harga yang lebih baik dan mengurangi ketergantungan pada pihak ketiga. Penanaman sayur yang lebih bagus pada saat musim hujan supaya tumbuh sayurnya bagus.

Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu menurut Smith, J., Johnson, L., &

Williams, R. yang menyatakan bahwa penggunaan pupuk organik, seperti kotoran ayam, secara signifikan meningkatkan kesuburan tanah dan kualitas hasil pertanian. Penelitian ini menunjukkan bahwa pupuk organik tidak hanya meningkatkan kandungan nutrisi tanah, tetapi juga memperbaiki struktur tanah, yang pada gilirannya mendukung pertumbuhan tanaman yang lebih baik. Petani yang menggunakan berbagai saluran distribusi, termasuk distributor dan penjualan langsung ke pasar, cenderung memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang bergantung pada satu saluran distribusi saja. Smith et al (2020)

Petani kombinasi menggunakan pupuk kimia dan organik untuk meningkatkan produktivitas tanaman. Dalam hal pemasaran petani memanfaatkan dua saluran distribusi utama yaitu melalui distributor dan penjualan langsung ke pasar. Ketika hasil panen tidak melimpah, petani lebih memilih menjual langsung ke pasar guna mendapatkan harga yang lebih baik dan mengurangi ketergantungan pada pihak ketiga. Selain itu, penanaman sayuran lebih optimal dilakukan pada musim hujan karena kondisi tanah yang lebih mendukung pertumbuhan tanaman.

Petani menggunakan berbagai jenis pupuk, termasuk pupuk kimia dan organik, serta racun kontak seperti racun ulat, dan prangsang untuk meningkatkan pertumbuhan tanaman, seperti prangsang bunga dan pe pucuk lembut sayur. Proses penanaman sayuran di lahan harus dikelola dengan baik, dengan penanaman yang dilakukan pada musim hujan, yang dianggap sebagai waktu yang optimal untuk menanam sayuran dan mendukung pertumbuhannya. Perawatan tanaman dilakukan dengan penyemprotan yang intensif, yaitu lima kali sehari selama musim hujan, sementara pada musim kemarau, frekuensi penyemprotan dikurangi menjadi satu kali seminggu, tergantung pada kondisi cuaca.

Namun, tantangan yang dihadapi petani selama musim hujan adalah risiko munculnya bercak hitam pada sayuran. Oleh karena itu, penting untuk menjaga keseimbangan dalam penyemprotan agar hasil panen tetap memuaskan dan berkualitas baik. Musim hujan terbukti menjadi waktu paling baik untuk menanam sayuran, karena dapat menghasilkan panen yang lebih baik dibandingkan dengan musim kemarau yang cenderung lebih panas. Dengan pengelolaan yang tepat, petani dapat memaksimalkan hasil pertanian mereka selama musim hujan..

Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu menurut Sari, D. A., dan Hidayat, T. bahwa penggunaan pupuk yang tepat dan pengelolaan lahan yang baik sangat berpengaruh terhadap produktivitas tanaman sayuran. Ditemukan bahwa kombinasi pupuk organik dan pupuk kimia dapat meningkatkan pertumbuhan dan hasil panen sayuran secara signifikan. Penelitian tersebut juga menekankan pentingnya pemilihan waktu tanam yang sesuai, di mana penanaman pada musim hujan memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan musim kemarau. tanaman sayur hasilnya sangat memuaskan karena dengan perawatan yang teratur terhindar dari hama dan penyakit dengan meracun dan memberikan prangsang untuk tanaman sayur tersebut. Tidak ada bercak hitam pada sayuran disaat hujan terus menerus. Penanaman sayuran dilakukan pada saat musim hujan dan ada pada saat musim kemarau, untuk mendapatkan hasil tanaman yang bagus. (Sari & Hidayat, 2020)

Keberhasilan budidaya sayuran sangat dipengaruhi oleh pemilihan musim tanam, penggunaan pupuk yang tepat, dan perawatan yang teratur. Musim hujan merupakan waktu terbaik untuk menanam sayuran karena mendukung pertumbuhan dan menghasilkan panen yang lebih baik. Kombinasi pupuk organik dan kimia serta penggunaan racun dan perangsang tanaman terbukti meningkatkan hasil. Penyemprotan rutin mencegah hama dan penyakit, sehingga kualitas sayuran tetap terjaga. Dengan pengelolaan yang baik, hasil pertanian dapat dimaksimalkan.

### **C. Tenaga Kerja**

Tenaga kerja yang dipekerjakan di ladang tersebut berjumlah sekitar tiga orang, yang merupakan tenaga kerja musiman. Mereka dipekerjakan berdasarkan kebutuhan, tergantung pada hasil panen yang diperoleh. Ketika hasil panen melimpah, pemilik ladang akan membutuhkan lebih banyak tenaga kerja, sedangkan jika hasil panen sedikit, mereka akan memanen hasil sayurannya sendiri.

Upah yang diberikan kepada tenaga kerja musiman bervariasi berdasarkan jenis kelamin dan waktu kerja. Jam kerja ditetapkan dari pukul 08.00 WIB hingga 16.00 WIB, dengan total waktu kerja selama delapan jam per hari. Untuk tenaga kerja laki-laki, upah harian yang diberikan adalah Rp. 110.000, sedangkan untuk perempuan adalah Rp. 100.000. Selain itu, petani juga memberikan insentif tambahan bagi tenaga kerja yang melakukan lembur. Lembur biasanya dilakukan ketika ada kebutuhan mendesak untuk menyelesaikan pekerjaan di luar jam kerja normal.

Rincian insentif lembur ini dihitung berdasarkan persentase dari upah harian. Misalnya, jika lembur dihitung 1,5 kali dari upah per jam, maka untuk laki-laki, upah per jam adalah Rp. 110.000 dibagi 8 jam, yaitu Rp. 12.500, sehingga upah lembur menjadi Rp. 20.625 per jam. Sementara itu, untuk perempuan, upah per jam juga dihitung sama, yaitu Rp. 100.000 dibagi 8 jam, sehingga upah lembur menjadi Rp. 18.750 per jam. Dengan demikian, sistem pengupahan yang diterapkan mencerminkan kebutuhan dan kondisi kerja yang fleksibel, sesuai dengan dinamika hasil panen yang ada.

Penelitian ini didukung dari penelitian terdahulu menurut Rahman B, menunjukkan bahwa pengupahan tenaga kerja musiman di sektor pertanian sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti jenis kelamin, waktu kerja, dan hasil panen. Menemukan bahwa upah harian untuk tenaga kerja laki-laki cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan, dengan perbedaan yang signifikan dalam konteks pekerjaan di ladang. Hal ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa tenaga kerja laki-laki sering kali dipekerjakan untuk tugas-tugas yang lebih berat, sementara perempuan lebih banyak terlibat dalam pekerjaan yang lebih ringan. (Rahman, 2019) Dan penelitian terdahulu menurut Supriyanto tentang tenaga kerja di sektor hortikultura di Jawa Tengah, Supriyanto menemukan bahwa sebagian besar petani menggunakan tenaga kerja musiman, terutama saat panen raya. Sistem kerja borongan dan harian umum digunakan karena sifat pekerjaan yang tidak tetap. Petani cenderung memilih tenaga kerja dari lingkungan sekitar, untuk efisiensi biaya dan kemudahan koordinasi. (Supriyanto, 2019)

Sistem tenaga kerja di ladang tersebut bersifat musiman dan fleksibel, disesuaikan dengan jumlah hasil panen. Upah ditetapkan berdasarkan jenis kelamin dan waktu kerja, dengan jam kerja 8 jam per hari dan insentif lembur yang dihitung proporsional. Penelitian Rahman B dan Supriyanto, yang menunjukkan bahwa pengupahan dipengaruhi oleh jenis kelamin, beban kerja, dan hasil panen, serta bahwa petani lebih memilih tenaga kerja lokal musiman karena efisiensi dan fleksibilitas sistem kerja.

### **D. Jumlah Keuntungan**

Hasil panen dapat mencapai penghasilan dibagian atas kisaran Rp. 20.000.000 sebaliknya jika hasil panen kurang baik, pendapatan bisa turun ke kisaran Rp. 15.000.000, harga sayuran seperti tomat dan cabe sering mengalami fluktuasi tergantung pada permintaan pasar, musim dan kondisi cuaca. Petani yang mampu menjual produknya pada saat harga tinggi akan mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi.

Penelitian ini didukung dari penelitian terdahulu menurut Daniel Mutaqqien, Siti Balkis, Mursidah bahwa contohnya Rp 10.000.000 – Rp 1. 200.000 = Rp 8.200.000 ribu pendapatan bersihnya. Dapat dijelaskan pendapatan bersih yang diperoleh sebesar 2.750.000 sampai Rp 26.485.000 untuk petani tomat, pendapatan petani rica kecil Rp

3.010.000 sampai Rp 7.900.000, pendapatan petani rica keribo Rp 16.825.000 sampai Rp 35.495.000 termasuk pendapatan yang paling tinggi, pendapatan petani kacang panjang Rp 1.760.000 sampai Rp 3.255.000, pendapatan petani kangkung Rp 237.000 sampai Rp 755.000 tanaman ini termasuk pendapatan petani yang paling rendah, pendapatan petani terong Rp 1.590.000 sampai Rp 23.905.000, pendapatan petani sawi yang tergolong terendah pertama Rp 286.000 sampai Rp 370.000, pendapatan petani jagung manis Rp 3.225.000 sampai Rp 4.550.000, pendapatan petani timun Rp 610.000 Rp 1.840.000, pendapatan petani kol Rp 8.925.000, pendapatan petani buncis Rp 4.726.000 dan pendapatan petani daun bawang Rp 1.222.000 petani ini termasuk responden yang menyewa lahan orang lain. Jadi terdapatnya perbedaan pendapatan bersih penjualan sayuran petani pemilik dan petani sewa, petani pemilik mendapatkan keuntungan yang besar dibandingkan dengan petani sewa, karena petani penggarap harus membayar sewa lahan yang ditanam sayuran yaitu rata-rata sekitar kurang lebih Rp 1.500.000 - Rp 2.000.000 pertahun. Sedangkan petani pemilik tidak dikenakan pajak atas kepemilikan tanahnya. (Mursidah & Siti, 2018)

Pendapatan petani sayuran bervariasi tergantung pada hasil panen, jenis komoditas, fluktuasi harga pasar, musim, dan kepemilikan lahan. Saat panen bagus, penghasilan bisa mencapai Rp 20.000.000, namun turun hingga Rp 15.000.000 jika panen kurang baik. Pendapatan bersih petani berada pada rentang Rp 237.000 hingga Rp 35.495.000, tergantung komoditas. Petani pemilik lahan memperoleh keuntungan lebih besar dibanding petani penyewa karena tidak dibebani biaya sewa lahan sebesar Rp 1.500.000–Rp 2.000.000 per tahun.

Petani tersebut telah melakukan pembukuan secara mandiri untuk mengetahui modal pengeluaran dan pemasukan. Tanaman sayur yang meningkatkan keuntungan adalah tomat dan cabe. Faktor yang mempengaruhi keuntungan paling utama dilihat pada harganya.

Penelitian ini didukung dari penelitian terdahulu menurut Mhd. Buhari Sibuea, Rahmanta Ginting bahwa pembukuan tidak dilakukan pada awal usaha tani tetapi diakhir akan di buat pembukuannya. Sayur yang menghasilkan keuntungan adalah tomat. Tanaman tomat bisa menghasilkan untung yang besar dan bisa mengembalikan modal awal usaha. (Rahmanta, 2016)

Petani melakukan pembukuan secara mandiri untuk memantau modal dan pemasukan. Tomat dan cabe menjadi tanaman yang paling menguntungkan, dengan harga sebagai faktor utama penentu keuntungan. Penelitian ini didukung oleh Mhd. Buhari Sibuea dan Rahmanta Ginting yang menyatakan bahwa pembukuan biasanya dilakukan di akhir usaha, dan tomat dapat memberikan keuntungan besar serta mengembalikan modal awal.

#### **E. Lokasi Usaha**

Faktor lingkungan yang paling utama mempengaruhi lokasi usaha adalah cuaca dan iklim, karena tanaman sayuran lebih cocok didataran tinggi dimana cuaca hujan dan panas hampir seimbang. Alasan petani memilih lokasi tersebut untuk usaha pertanian ini karena dekat dengan sumber air, petani tersebut membuat bak penampungan air.

Tantangan terbesar terkait lokasi usaha adalah cuaca dan iklim dimana kalau hujan berlebih mempengaruhi pertumbuhan sayur secara signifikan. Hujan yang berlebihan dapat menyebabkan genangan air, yang dapat merusak akar tanaman. Perubahan pola cuaca yang tidak terduga dapat mempengaruhi waktu tanam dan panen, serta jenis tanaman yang dapat ditanam.

Penelitian ini didukung dari penelitian terdahulu menurut Mega Fajri Aini Saragih, Hasnudi, Teguh Wahyono bahwa petani menanam sayuran didataran rendah, lahan tersebut jauh dari sumber air. Lokasi tersebut jauh dari tempat tinggal. Tantangan lokasi tersebut adalah cuaca dan iklim. (Teguh Wahyono, 2019) Dan Penelitian dari Nasution, H.

menyatakan bahwa kedekatan lahan pertanian dengan tempat tinggal petani sangat berpengaruh terhadap intensitas pengawasan dan efisiensi kerja petani, serta memungkinkan keterlibatan keluarga dalam usaha tani yang berdampak pada peningkatan produktivitas. (Nasution, 2020)

Faktor lingkungan utama yang mempengaruhi lokasi usaha pertanian sayuran adalah cuaca dan iklim, karena sayuran lebih cocok ditanam di dataran tinggi dengan kondisi cuaca yang seimbang. Lokasi yang dekat dengan sumber air juga menjadi pertimbangan penting bagi petani untuk mempermudah irigasi. Tantangan terbesar adalah curah hujan berlebih yang dapat merusak tanaman dan mengganggu jadwal tanam. Penelitian ini didukung oleh studi sebelumnya yang menyoroti pentingnya kedekatan lahan dengan sumber air dan tempat tinggal, serta pengaruh iklim terhadap keberhasilan usaha tani.

Dalam ekonomi Islam, modal tidak hanya dipandang sebagai aset finansial, tetapi juga mencakup faktor-faktor produksi lain yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa. Modal dalam Islam juga menekankan prinsip-prinsip etika dan menghindari unsur riba (bunga), maisir (perjudian), dan gharar (ketidakpastian) dalam penggunaannya. sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 275:

لَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: Mereka yang terlibat dalam praktik riba takkan mampu tegak secara wajar, melainkan limbung layaknya orang yang kehilangan kendali akibat kerasukan setan. Hal ini terjadi karena mereka menyamakan aktivitas jual beli dengan riba. Padahal, Allah telah menetapkan hukum dengan tegas: jual beli dihalalkan, sedangkan riba dinyatakan terlarang. Siapa pun yang telah menerima peringatan dari Rabb-nya terkait larangan tersebut lalu menghentikan perbuatannya, maka apa yang telah diperolehnya di masa lampau tetap menjadi haknya, dan urusannya diserahkan sepenuhnya kepada kehendak Allah. Namun barang siapa yang kembali terjerumus dalam praktik itu, maka mereka tergolong sebagai penghuni neraka, tempat mereka menetap selamanya.

Ayat tersebut menggambarkan kondisi orang-orang yang terjerumus dalam praktik riba—yakni mengambil kelebihan dari pinjaman yang diberikan kepada pihak yang sedang membutuhkan dengan memanfaatkan kondisi terdesaknya. Mereka tak sanggup menjalani hidup secara wajar, melainkan dalam keadaan kacau dan goyah, menyerupai seseorang yang kehilangan akal karena dirasuki setan. Jiwa mereka senantiasa diliputi keresahan, batin tak kunjung damai, pikiran kalut, dan hidup dalam bayang-bayang ketidakjelasan arah, sebab seluruh perhatian mereka terkunci pada akumulasi harta semata. Keadaan semacam itu akan mereka rasakan selama di dunia, sedangkan di akhirat mereka akan dibangkitkan dalam keadaan tak terarah, limbung, dan menerima siksa yang menyakitkan.

Keadaan ini terjadi lantaran mereka secara gegabah menyamakan praktik riba dengan jual beli beralasan bahwa keduanya sama-sama mendatangkan keuntungan. Pandangan tersebut jelas keliru, sebab Allah secara tegas membedakan keduanya: jual beli dinyatakan halal karena melibatkan timbal balik yang adil, sedangkan riba diharamkan karena sarat dengan ketimpangan dan memunculkan ketidakadilan. Esensi dari keduanya bertolak belakang; jual beli memberi manfaat pada kedua pihak yang bertransaksi, sedangkan riba menjerumuskan salah satu pihak ke dalam kerugian.

Bagi mereka yang telah tersentuh peringatan dari Tuhannya dan kemudian meninggalkan praktik riba setelah sebelumnya sempat melakukannya, maka segala keuntungan yang telah mereka raih sebelum larangan itu turun tetap menjadi hak mereka, dan urusannya sepenuhnya diserahkan kepada kebijaksanaan Allah. Namun, siapa saja yang kembali mengulanginya setelah larangan tersebut disampaikan dengan jelas, maka mereka

termasuk golongan yang akan menghuni neraka dan akan tinggal di dalamnya tanpa batas waktu.

Allah berfirman dalam QS. At-Taubah ayat 105

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: Sampaikanlah, wahai Nabi Muhammad, “Lakukanlah segala amal perbuatan kalian! Maka Tuhan, utusan-Nya, serta kaum beriman akan menyaksikan segala daya upaya yang kalian kerahkan. Kelak, kalian akan dikembalikan kepada Dzat yang Maha Mengetahui segala hal yang tersembunyi maupun yang tampak nyata. Kemudian, Dia akan mengabarkan kepada kalian seluruh perbuatan yang pernah kalian lakukan sepanjang hayat.”

Ayat ini mengandung perintah Ilahi yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW agar menyampaikan kepada kaum Muslimin pentingnya pensucian jiwa melalui pertobatan tulus, pemberian zakat, serta pelaksanaan amal kebajikan secara maksimal. Setiap amal yang dilakukan bukan sekadar ritual, tetapi akan disaksikan dan diperhitungkan oleh Allah, utusan-Nya, dan komunitas orang-orang beriman.

Segala tindakan yang dilakukan selama berada di dunia akan dikembalikan dampaknya di alam akhirat. Perbuatan tersebut akan berfungsi sebagai balasan atas apa yang telah manusia lakukan sepanjang hayatnya. Oleh karena itu, seseorang tidak boleh merasa puas hanya dengan bertobat, menunaikan zakat, bersedekah, ataupun melaksanakan salat secara lahiriah saja. Melainkan, ia juga dituntut untuk terus melaksanakan perintah-perintah-Nya sebagai bentuk ketaatan sejati, sehingga dapat mendekatkan dirinya kepada Allah secara hakiki.

Selain anjuran untuk beramal saleh, ayat ini juga mengandung ancaman tegas bagi mereka yang mengabaikan dan menyimpang dari tuntunan agama. Semua tindak-tanduk manusia akan dimintai pertanggungjawaban pada hari kebangkitan. Pada saat itu, seluruh kesalahan, cacat moral, dan keburukan yang pernah disembunyikan akan terungkap tanpa bisa disembunyikan sedikit pun.

#### **F. Upaya Meningkatkan Pendapatan**

Upaya meningkatkan pendapatan suatu usaha dapat dilakukan melalui beberapa aspek penting. Pertama, modal yang cukup memungkinkan pengembangan produk dan inovasi yang menarik bagi konsumen. Selain itu, tenaga kerja yang terampil dan produktif berkontribusi pada efisiensi operasional. Jumlah keuntungan yang optimal dapat dicapai dengan strategi pemasaran yang tepat dan pemilihan lokasi usaha yang strategis, sehingga menjangkau lebih banyak pelanggan. Kombinasi dari semua faktor ini akan mendukung pertumbuhan pendapatan yang berkelanjutan.

Peningkatan taraf pendapatan dapat ditempuh melalui ragam pendekatan strategis, seperti penguatan kapasitas ekonomi lokal, pengasahan kompetensi individu, serta perluasan bidang kewirausahaan. Di samping itu, keberpihakan negara melalui regulasi yang pro-pembangunan, semisal penanaman modal pada sektor prasarana dan pendidikan, juga berperan krusial dalam mendorong tumbuhnya pendapatan rata-rata masyarakat.

Penguatan basis ekonomi pedesaan menjadi titik sentral dalam upaya menumbuhkan pendapatan masyarakat. Melalui inisiatif semisal fasilitasi akses permodalan serta pembinaan keterampilan teknis, komunitas lokal dapat difasilitasi untuk memajukan unit usaha yang mereka miliki. Kolaborasi yang erat antara otoritas publik dan korporasi swasta pun tak kalah vital, sebab sinergi ini mampu meluaskan lapangan kerja sekaligus meningkatkan partisipasi fiskal warga. Proses evaluatif yang konsisten terhadap implementasi kebijakan memungkinkan dilakukan penyesuaian yang adaptif terhadap dinamika kebutuhan masyarakat, sehingga efek peningkatan pendapatan bersifat jangka

panjang. Dengan pendekatan integral dan partisipatif yang melibatkan seluruh aktor pembangunan, maka kemajuan ekonomi masyarakat niscaya dapat terwujud secara nyata.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan usaha tani sayur di Jorong Bingkudu Nagari Canduang Koto Laweh Kabupaten Agam maka dapat disimpulkan:

1. Modal yang digunakan oleh petani sayur di daerah ini sebagian besar berasal dari tabungan pribadi, yang memberikan kebebasan dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan keuntungan tanpa adanya tekanan dari investor. Meskipun ada juga petani yang menggunakan modal dari investor, mereka cenderung lebih memilih untuk tidak melibatkan pihak ketiga agar keuntungan dapat sepenuhnya dinikmati. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan sumber modal sangat mempengaruhi pengelolaan usaha tani.
2. Kualitas produk sayuran sangat dipengaruhi oleh jenis bibit dan metode pemeliharaan yang digunakan. Petani menggabungkan penggunaan pupuk organik dan kimia untuk meningkatkan hasil panen. Penanaman dilakukan pada musim hujan untuk memaksimalkan pertumbuhan, dan pemasarannya dilakukan melalui distributor atau langsung ke pasar, tergantung pada volume hasil panen. Perawatan yang baik dan pemilihan waktu tanam yang tepat menjadi kunci untuk mendapatkan hasil yang optimal.
3. Tenaga kerja musiman dipekerjakan berdasarkan kebutuhan, dengan struktur upah yang bervariasi berdasarkan jenis kelamin. Kebijakan lembur yang memberikan insentif tambahan menunjukkan perhatian petani terhadap kesejahteraan tenaga kerja. Permintaan terhadap tenaga kerja sangat bergantung pada hasil panen, yang mencerminkan teori permintaan tenaga kerja sebagai permintaan turunan.
4. Keuntungan yang diperoleh petani sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga sayuran di pasar. Tanaman seperti tomat dan cabe menjadi komoditas yang menguntungkan, namun petani harus tetap waspada terhadap risiko harga yang tidak stabil. Pembukuan yang baik membantu petani dalam mengelola modal dan pendapatan.
5. Pemilihan lokasi usaha sangat dipengaruhi oleh faktor cuaca dan iklim, serta kedekatan dengan sumber air. Lokasi yang strategis memudahkan pemeliharaan tanaman dan mengurangi biaya transportasi. Tantangan cuaca, seperti hujan berlebihan, dapat mempengaruhi pertumbuhan tanaman, sehingga petani perlu mengembangkan strategi adaptasi yang tepat.

Dan dilihat dari analisis ekonomi islam petani sayur di jorong ini sesuai dengan prinsip ekonomi islam karena para petani mencari rezeki yang berkah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aji, A. W. & Listyaningrum, S. P. (2021). Pengaruh Modal Usaha, Lokasi Usaha, dan Teknologi Informasi terhadap Pendapatan UMKM. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alamsyah Agit. (2023). Manajemen Keuangan Bisnis. (Yogyakarta: PT. Penamuda Media).
- Creswell, J. W. (2016). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (3rd ed.). Sage Publications.
- Fitriana, A., Tuli, H., & Badu, R. . (2024). Analisis Pendapatan Petani Jagung Ditinjau dari Modal dan Harga Jual. *Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(7), 330–339.
- Huda, N., & Ismawardi, D. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pasar Terubuk Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Syaiah dan Ekonomi Islam*, 1(2), 1–15.

- Mursidah Daniel Muttaqien & Siti Balkis. (2018). Analisis dan Strategi Pengembangan Usaha Tani Sayuran Prima di Kota Samarinda. *Jurnal Agribisnis Komunitas Pertanian (JAKP)*, 1(1), 1–11.
- Nasution, H. (2020). Pengaruh Jarak Tempat Tinggal terhadap Produktivitas Petani Sayuran di Kabupaten Karo. *Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 18(2), 131–141.
- Nurani, D.S., Purnomo, S.D., & D. (2021). Analisis Pendapatan Usaha Tani Hortikultura. *Majalah Ilmiah Manajemen dan Bisnis (MIMB)*, 2(1), 295–303.
- Olla Febriani & Khadijah Nurani. (2024). Strategi Pemasaran Wedding Organizer Cahaya Kasih Pelaminan dalam Meningkatkan Pendapatan di Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam (JEBI)*, 2(12), 2378–2391.
- Rahima, A., & H. (2020). *Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rahman, B. (2019). Peran Insentif Lembur dalam Meningkatkan Produktivitas Tenaga Kerja Musiman. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, 10(1), 45–58.
- Rahmanta Ginting Mhd. Buhari Sibuea. (2016). Strategi Peningkatan Pendapatan Petani Sayur di Kecamatan Leuser Kabupaten Aceh Tenggara. *Jurnal Agribisnis Sumatera Utara*, 4(1), 152.
- Sari, A., & Rahman, B. (2020). Kolaborasi antara Investor dan Petani dalam Meningkatkan Efisiensi Pertanian. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 15(2), 123–135.
- Sari, D. A., & Hidayat, T. (2020). Pengaruh Kombinasi Pupuk Organik dan Pupuk Kimia terhadap Pertumbuhan dan Hasil Sayuran. *Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 15(2), 123–130.
- Sari, R., & Prasetyo, A. (2018). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Usaha Tani Sayur di Kabupaten Sleman. *Jurnal Agribisnis*, 10(2), 45–58.
- Smith, J., Johnson, L., & Williams, R. (2020). Dampak Pupuk Organik terhadap Kesuburan Tanah dan Kualitas Tanaman. *Jurnal Ilmu Pertanian*, 12(3), 45–58.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto. (2019). Penggunaan Tenaga kerja Musiman pada Usaha Tani Hortikultura di Jawa Tengah. *Jurnal Pertanian dan Agribisnis*, 7(2), 145–153.
- Teguh Wahyono, M. F. A. S. & H. (2019). Analisis Pendapatan Petani dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Sayur Mayur di Kecamatan Perba Kabupaten Simalungun. *Jurnal Agribisnis Sumatera Utara*, 6(2), 122.
- Todaro, M.P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development*(13th ed). Pearson.
- Tuturoong, A., Sondakh, J.J., & Tangkuman, S. J. (2021). Evaluasi Pengakuan Pendapatan Pada Pt. Bank Perkreditan Rakyat (Bpr) Primaesa Sejahtera Manado Evaluation of Income Recognition At Pt. Rural Bank (Bpr) Primaesa Sejahtera Manado. 148. *Jurnal EMBA*, 9(2), 148–156.
- Yuniansih, K. (2021). Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha dan Jenis Dagangan Terhadap Pendapatan Pedagang di Pasar Tos 300 Batam. *Skripsi*, 13(15), 56.